

## **BAB V PENUTUP**

Pada bagian ini, peneliti akan mendeskripsikan bagian selanjutnya, yang merupakan bagian akhir dalam penelitian yaitu terdiri dari simpulan, implikasi penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya. Bagian simpulan, merupakan ringkasan dari keseluruhan isi penelitian, termasuk hasil yang tampak dalam temuan penelitian. Setelah itu, akan menunjukkan pula implikasi penelitian, yang terdiri dari implikasi secara akademis, praktis, maupun sosial. Kemudian, bagian selanjutnya adalah saran, yaitu bagian yang menunjukkan bagaimana peneliti memberikan rekomendasi untuk riset selanjutnya termasuk memberikan rekomendasi berdasarkan keterbatasan dalam penelitian saat ini bagi peneliti selanjutnya, maupun untuk penelitian yang konteks atau bidangnya sama dan sesuai dengan penelitian ini.

### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian, dapat dilihat bahwasanya perceraian orang tua, membuat anak mengalami perundungan dari lingkungan sekitar mereka, baik lingkungan sosial masyarakat maupun internal keluarga. Adapun untuk menjawab persoalan dalam penelitian mengenai bagaimana pengalaman komunikasi pendampingan orang tua tunggal terhadap anak penyintas perundungan, maka terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan, antara lain :

1. Melalui esensi yang terbentuk maka dapat diketahui bahwa perceraian yang dialami orang tua membuat anak yang diasuh oleh ibu tunggal mengalami perundungan, keempat anak informan sama-sama pernah mengalami perundungan dari lingkungan sekitar dengan adanya perkataan dengan

nada merendahkan. Perundungan juga pernah dialami anak informan 2 dan 3 dari lingkungan sekolah. Sedangkan, perundungan dari lingkungan keluarga dialami oleh anak informan 4.

2. Melalui esensi, dapat dilihat bahwa perundungan yang dialami anak membuat anak merasa sedih, hal itu ditunjukkan dengan berbagai reaksi seperti menangis histeris, takut, dan turunya kepercayaan diri anak.
3. Melalui esensi yang terbentuk, dapat dipahami bahwa pendampingan komunikasi dilakukan ibu tunggal dengan penuh kesabaran. Ibu tunggal dengan penuh kesungguhan menunjukkan berbagai upaya untuk menjalin interaksi dengan anak. Salah satu kunci yang dipegang ibu tunggal dalam mendampingi anak melalui komunikasi adalah dengan tidak mengedepankan emosi ketika mendampingi anak, hal ini dilakukan untuk memberikan ketenangan dan kenyamanan saat berkomunikasi dengan anak.
4. Melalui esensi yang ada, dapat dipahami bahwa pendampingan komunikasi dilakukan oleh ibu tunggal tidak hanya cukup dengan kata-kata. Ibu tunggal melakukan aksi atau tindakan nyata yang dapat mendukung, memberikan penegasan maksud dari apa yang diucapkan olehnya. Informan 1 selain memberikan kata-kata motivasi untuk menguatkan anak, juga membiasakan untuk memperlihatkan video motivasi agar anak memiliki gambaran bagaimana harus bertahan dengan berbagai situasi kehidupan. Informan 2, dengan memperagakan bagaimana anak harus bersikap ketika bertemu dengan orang yang melakukan perundungan. Informan 3,

mengaku bahwa perbedaan negara membuat cukup kesulitan untuk bertemu secara fisik, alhasil tindakan nyata itu dilakukan dengan mendukung penuh secara materi, termasuk untuk urusan sekolah. Sedangkan, informan 4 selalu mengajak anak memikirkan tentang masa depannya, biasanya dilakukan ketika hendak tidur. Keseluruhan informan memberikan pendampingan kepada anak dengan mengintegrasikan perhatian, penguatan, dan kepercayaan kepada anak.

5. Melalui esensi dapat dipahami bahwasanya, tampak adanya empati dari ibu tunggal dalam memberikan pendampingan kepada anak. Hal ini terlihat bahwa ibu tunggal memiliki kepekaan dan mampu merasakan jika anak memang sedang dalam keadaan tidak baik-baik saja.
6. Melalui esensi juga dipahami bahwa interaksi antar anggota keluarga tidak semua anggota dalam keluarga memiliki kesadaran untuk menjalin komunikasi dengan anak. Meski begitu, tetap terdapat orang-orang terdekat yang membantu dalam memberikan pendampingan kepada anak. Adapun pihak yang diajak dalam membantu mendampingi anak hadir dari orang-orang terdekat dengan masing-masing informan, informan 1 dibantu oleh nenek atau ibu kandungnya, informan 2 dibantu oleh tante dari anaknya, informan 3 dibantu oleh nenek atau ibu kandungnya, sedangkan informan 4 dibantu oleh kakek atau ayah kandungnya. Pihak-pihak tersebut membantu dalam bentuk mengawasi, memberikan perhatian, maupun memberikan dukungan kepada anak. Meski demikian komunikasi dengan

keluarga sang ayah sudah dan beberapa keluarga inti dari ibu sudah tidak berjalan dengan lancar.

7. Melalui esensi dapat dipahami bahwa masing-masing informan memiliki kesadaran untuk memelihara hubungan dengan tetap menjalin hubungan baik antara ibu tunggal dan anak, meskipun dengan peran ganda yang dilakukan ibu tunggal memanfaatkan aplikasi *chatting* seperti WhatsApp untuk menjalin hubungan dengan anak maupun memberikan perhatian kepada anak. Selain itu, ibu tunggal menyempatkan waktu untuk pergi berbelanja, berlibur, maupun mencicipi kuliner baru, sebagaimana yang dilakukan informan 1,2,4. Sedangkan informan 3 menghabiskan lebih banyak waktunya untuk berkomunikasi dengan anak melalui WhatsApp, sesekali memberikan apresiasi dengan membelikan barang-barang atau kebutuhan yang diinginkan anak.
8. Melalui esensi dapat dipahami bahwa komunikasi pendampingan yang dilakukan ibu tunggal tidak menunjukkan adanya sikap orang tua yang otoriter. Keseluruhan informan memberikan kepercayaan kepada anak, dengan melibatkan anak untuk terbiasa berdiskusi dalam berbagai pengambilan keputusan. Keseluruhan informan melakukan upaya pendampingan kepada anak dengan mengintegrasikan berbagai hal melalui memberikan perhatian, penguatan, dan kepercayaan
9. Melalui esensi dapat dipahami bahwa pendampingan yang dilakukan oleh ibu tunggal membuahkan hasil dan menjadikan anak yang diasuhnya tumbuh dengan kepribadian baik. Mereka mampu mengembangkan potensi

diri sesuai kemampuan masing-masing. Hasil dari pendampingan tersebut dapat dilihat, dalam penelitian ini anak yang diasuh ibu tunggal mampu berekspresi atas potensi dirinya, berhasil berprestasi dalam anekakompetisi maupun berkarya pada bidang yang mereka sukai. Sehingga, dapat disimpulkan bahwasanya ibu tunggal mampu menunjukkan eksistensi dirinya, mampu memerankan peran gandanya untuk tetap memberikan pendampingan bagi anak-anaknya meski tanpa pasangan. Pendampingan yang dilakuakn ibu tunggal, adalah prinsip yang selalu dilakukan ibu tunggal ekpada anak dengan memberikan oerhatian, penguatan, maupun kepercayaan pada anak, untuk memupuk karakter dan kepribadian anak agar tumbuh menjadi anak yang jujur, mandiri, kuat, dan percaya diri.

## **5.2 Implikasi**

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi yang berkaitan dengan bidang akademi yang bersifat untuk pengembangan ilmu, bidang yang bersifat praktis, dan implikasi sosial yang dapat dikembangkan oleh masyarakat.

### **5.2.1 Implikasi Akademis**

Riset ini menggunakan pendekatan fenomenologi, untuk menjelaskan dan menggali pengalaman subjektif seseorang mengenai fenomena tertentu yang menarik untuk diketahui. Pengalaman komunikasi pendampingan ibu sebagai orang tua tunggal terhadap anak penyintas perundungan akibat perceraian orang tua adalah fenomena yang menarik untuk diketahui. Perceraian orang tua yang berdampak pada perundungan dari lingkungan sekitar, bahkan hadir pula dari lingkungan keluarga adalah pengalaman yang dialami anak. Kondisi ini,

membutuhkan pendampingan dari ibu sebagai orang tua tunggal. Secara teoritis, penelitian ini menggunakan teori komunikasi dialogis dan teori pemeliharaan hubungan. Implikasi teoritis dari teori komunikasi dialogis dalam penelitian ini dapat dilihat dari adanya tindakan atau sikap ibu tunggal ketika mendampingi anak yang menunjukkan kesediaan untuk membangun komunikasi, memulai percakapan dengan anak, misalnya dengan keberanian bertanya, kesediaan mendengarkan maupun memberikan perhatian lain melalui nasihat dan pengarahan dari ibu tunggal kepada anak. Selain itu, salah satu asumsi teori komunikasi dialogis dari Carl Rogers, yang menekankan pada empati dalam dialog, juga tampak dalam penelitian ini. Komunikasi dialogis dalam pendampingan antara ibu tunggal dan anak, juga menekankan empati, kepekaan ibu tunggal untuk terus memberikan semangat dan penguatan. Memotivasi anak, melalui kata-kata verbal yang bernada positif, yang bersifat membangun, selalu diucapkan oleh ibu tunggal ketika berkomunikasi dengan anak. Ibu tunggal tidak pernah membentak, dan selalu mengedepankan menciptakan komunikasi yang nyaman dan berupaya memberikan ketenangan pada anak, sehingga agar lebih mudah dalam mengajak anak untuk berkomunikasi.

Kemudian, teori komunikasi dialogis lain, juga berbicara mengenai bagaimana ketika seseorang menempatkan posisi dirinya saat berkomunikasi dengan pihak lain, dalam hal ibu tunggal menempatkan posisi dirinya dapat sebagai orang tua, maupun sahabat bagi anak-anaknya. Artinya, dalam penelitian ini menunjukkan bahwasanya ibu tunggal tidak menjadikan anak sebagai objek atau benda mati melainkan subjek yang diajak terlibat dalam setiap aktivitas. Hal

ini juga tercermin, dari salah satu bentuk pendampingan ibu tunggal yaitu memberikan kepercayaan pada anak, untuk terbiasa terlibat dalam setiap kegiatan yang berdampak positif bagi perkembangan anak. Selain itu, dalam hal memelihara hubungan, ibu tunggal juga memberikan perhatian kepada anak dengan memanfaatkan media sosial, ibu tunggal memanfaatkan WhatsApp sebagai media pendukung untuk berkomunikasi dengan anak ketika berbeda lokasi, anak dirumah dan ibu tunggal sedang di tempat kerja. Teori pemeliharaan hubungan yang menekankan pada bagaimana hubungan perlu untuk dipelihara, karena mempertahankan hubungan jauh lebih sulit daripada membangun hubungan, dalam penelitian ini dapat dilihat bahwasanya kondisi pengalaman perundungan yang dialami anak, dan menimbulkan reaksi tertentu dalam diri anak, pemeliharaan hubungan diperlukan untuk mempertahankan hubungan baik antara ibu dengan anak, serta membantu memudahkan ibu tunggal dalam berkomunikasi terlebih dalam mendampingi anak, ibu tunggal menanamkan kepercayaan dan komitmen penuh dalam memberikan pendampingan kepada anak. Selain itu secara teoritis, hasil dari penelitian juga menunjukkan bahwasanya komunikasi pendampingan yang dilakukan ibu tunggal tidak hanya sebatas kata-kata namun diikuti dengan tindakan nyata lain sebagai upaya untuk mendorong anak agar tidak hanya memahami tetapi mampu melakukan apa yang disampaikan ibu tunggal, hal ini membawa peneliti menambahkan teori aksi berbicara atau *Speech Act Theory*, karena teori ini berguna dalam menjelaskan fenomena tersebut. Dalam konteks ini, *speech act theory* dapat menjelaskan bahwa ibu tunggal melakukan upaya penegasan yang mendukung kata-kata baik

nasihat maupun motivasi kepada anak, sehingga anak tidak hanya memahami namun juga melakukannya.

### **5.2.2 Implikasi Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang menunjukkan bagaimana cara ibu tunggal memberikan pendampingan kepada anak, membangun komunikasi dengan anak pasca perundungan yang dialami, peneliti berharap bahwa melalui hasil penelitian ini pembaca akan mampu menyadari eksistensi ibu sebagai orang tua tunggal ditengah stigma masyarakat, serta pembaca mampu memahami berbagai pengalaman menarik yang menunjukkan kegigihan ibu tunggal dalam memberikan pendampingan kepada anak penyintas perundungan. Selain itu, peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi sumber bagi mereka atau penelitian selanjutnya yang tertarik dalam bidang komunikasi antar pribadi, khususnya yang akan mengangkat mengenai tema-tema yang fokus kajiannya pada komunikasi antara orang tua tunggal dengan anak. Peneliti juga berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi bahan yang dipertimbangkan dalam rangka memajukan kesejahteraan ibu tunggal, setidaknya dengan memberikan jaminan perlindungan baik secara hukum maupun sosial terhadap keberadaan ibu tunggal.

### **5.2.3 Implikasi Sosial**

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat membantu menunjukkan kepada masyarakat betapa pentingnya menghargai keberagaman bentuk keluarga, membantu memberikan gambaran agar masyarakat mampu memahami pengalaman pendampingan orang tua tunggal dalam hal ini adalah ibu tunggal

terhadap anak penyintas perundungan, dan membantu menunjukkan eksistensi ibu tunggal dalam memberikan pendampingan kepada anak, ditengah peran ganda yang dilakoninya.

### **5.3 Saran**

Bagi peneliti selanjutnya, yang tertarik untuk mengangkat topik berkaitan dengan kehidupan orang tua tunggal dan anak penyintas perundungan akibat perceraian orang tua, sangat disarankan sebelum melakukan penelitian lapangan sebaiknya dapat melakukan riset terlebih dahulu untuk menemukan data pra riset. Data pra riset tersebut, dapat diperoleh melalui wawancara singkat dengan beberapa orang yang relevan pada penelitian yang akan diangkat, atau sangat penting pula untuk melihat, mengamati, membaca beberapa kasus-kasus, berita-berita nyata yang terjadi seputar topik yang akan diangkat dalam penelitian.

Hal ini penting dilakukan agar peneliti mengetahui serta lebih memahami secara luas, untuk menemukan kondisi spesifik yang membantu peneliti selanjutnya menemukan keunikan dalam penelitian. Peneliti juga menyarankan, bagi penelitian selanjutnya untuk menggunakan pendekatan fenomenologi, selain itu salah satu hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini, hanya berfokus pada ibu tunggal yang diakibatkan perceraian sehingga belum bisa melihat bagaimana kondisi orang tua tunggal dalam hal ini adalah ibu tunggal yang diakibatkan oleh hal lain selain perceraian. Sehingga, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada topik yang sama, peneliti sangat menyarankan

untuk dapat melihat dengan meneliti kondisi yang berbeda, misalnya peneliti selanjutnya dapat meneliti mengenai ibu tunggal yang diakibatkan kematian.